

Profil of The Inclusive Education Program at Sedati Agung Sidoarjo Elementary School

[Profil Program Pendidikan Inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo]

Wilujeng Dwi Safitri¹⁾, Vanda Rezanita^{*2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (10pt Normal Italic)

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (10pt Normal Italic)

*Email Penulis Korespondensi: 198620600153@umsida.ac.id¹⁾, vanda1@umsida.ac.id²⁾

Abstract. *This study aims to identify and describe the profile of the inclusive education program at SDN Sedati Agung Sidoarjo which includes teaching staff, curriculum, facilities and infrastructure and monitoring and evaluation in the school. This research is a descriptive qualitative research, with research subjects including school principals or inclusion coordinators, shadow teachers, and one special accompanying teacher. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation methods. The research instruments used were observation guidelines and interviews. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, the credibility test and triangulation of techniques and sources and verification were used. The results of the study show that in Sedati Agung Elementary School the profile of the Inclusive Education Program; 1) teaching staff at Sedati Agung Elementary School, 2) the curriculum used is a non-fixed curriculum to suit the character of inclusive students and will be modified every 3 months to suit the potential of children with special needs taking into account their character (characteristics) and level of intelligence, 3) Facilities and facilities to serve children with special needs include special rooms, supporting tools and books to support services for children with special needs, 4) Monev is conducted to evaluate inclusive students through collaboration with parents to inform the progress of inclusive students.*

Keywords - *Inclusive Education; Inclusive Education Profile; Inclusive Education Program;*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil program pendidikan inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo yang meliputi tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta monitoring dan evaluasi di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah atau koordinator inklusi, guru pendamping dan guru pendamping khusus. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Instruksi observasi dan wawancara dijadikan sebagai instrumen penelitian. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai teknik analisis. Uji kredibilitas, teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Sedati Agung Profil Program Pendidikan Inklusi ; 1) tenaga pendidik di SDN sedati Agung, 2) kurikulum yang digunakan kurikulum tidak tetap guna menyesuaikan karakter siswa inklusi serta setiap 3 bulan sekali akan dimodifikasi dengan menyesuaikan potensi anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakter (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya, 3) Fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus meliputi adanya ruangan khusus, alat penunjang dan buku penunjang layanan anak bekebutuhan khusus, 4) Monev dilakukan untuk mengevaluasi siswa inklusi melalui kerja sama dengan orang tua untuk menginformasikan perkembangan siswa inklusi.*

Kata Kunci - *Pendidikan Inklusi; Profil Pendidikan Inklusi; Program Pendidikan Inklusi;*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dan mendasar karena adanya transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Namun, bukan berarti pelatihan harus dilakukan oleh orang lain, bisa juga dilakukan secara mandiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pendidikan, peserta didik memerlukan potensi, jiwa keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan untuk berbangsa dan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya Pendidikan untuk semua, untuk beberapa. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan ras, agama, golongan, dan lain-lain. Sesuai dengan UU NO. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga

Negara mempunyai pihak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus [1].

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa semua warga negara Republik Indonesia memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, tunagrahita dan inklusi mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran sertapdari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharap kan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia termasuk provinsi Jawa Timur [2]. Menurut Haug Pendidikan inklusi adalah sebuah program pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat ikut serta belajar bersama anak normal[3]. Profil adalah gambaran singkat dari lembaga, organisasi benda atau wilayah sedangkan program pendidikan inklusi merupakan program yang dirancang untuk menyatukan anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di kelas dan sekolah yang sama untuk memaksimalkan kesempatan belajar mereka dalam kondisi normal, tanpa memandang ras, latar belakang, status ekonomi atau kecacatan[4]. Jadi dapat disimpulkan bahwa profil program pendidikan inklusi adalah gambaran singkat sebuah program yang dirancang untuk menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas dan di sekolah..

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan pendidikan inklusi melalui Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Timur No. Tahun 2011 Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Jawa Timur. Kemungkinan keterbatasan fisik, psikologis, atau sosial, atau adanya keterampilan atau bakat tertentu, untuk menerima pendidikan yang berkualitas[5].

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif terdapat 8 unsur yang harus dibenahi oleh stakeholder sekolah inklusi yaitu 1. Tenaga Pendidik 2. Kurikulum 3. Pendidik 4. Kegiatan sekolah 5. Sertifikasi 6. Kepemimpinan sekolah 7. Penghargaan dan sanksi 8. Pemberdayaan masyarakat. Guru yang dimaksud pada poin 3 adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Tenaga pendidik menjadi guru kelas, guru mata pelajaran, dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru Pembimbing khusus adalah guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualifikasi. Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan sekolah inklusi. Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi/latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkesulitan Belajar (ABK) dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya.

Selama ini anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan untuk mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal secara tidak langsung telah mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus, sehingga proses penyesuaian antara anak berkebutuhan normal dan berkebutuhan khusus menjadi sulit. Konsekuensinya anak berkebutuhan khusus dikucilkan dari interaksi dengan masyarakat. Dengan semakin besarnya tuntutan untuk memperjuangkan hak-hak anak berkebutuhan khusus, muncullah konsep pendidikan inklusi di Indonesia yang dilandasi dengan kesadaran akan hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut menjadi latar belakang SDN Sedati Sidoarjo untuk menerapkan pendidikan inklusi[6].

Di SDN Sedati Sidoarjo telah menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2011. Alasan diadakanya pendidikan inklusi adalah karena adanya peraturan dari pemerintah dan lebih mudah bagi peserta didik penyandang disabilitas belajar di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi adalah layanan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau kemampuan khusus, untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam lingkungan yang ramah anak dengan menggunakan standar umum. Dalam, Alquran memuat konsep pendidikan inklusif dalam beberapa ayat. Salah satunya adalah Q. Al-Hujurat/ 9: 10 – 13. Surat tersebut menjelaskan etika atau akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Berikut diberikan tafsir ayat 10-13 Surat al-Hujarat/ 9. Semua mukmin adalah bersaudara, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran ayat 10 Surat Al Hujarat. Berikut pemaparannya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

innamaa lmu'minuuna ikhwatun fa-ashlihuu bayna akhawaykum wattaquu laaha la'allakum turhamuun

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, alasannya itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah biar kau mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat : 10). Pasal 32 (1) UUD 19 5 menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Pasal 32(2) UUD 19 5 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar, dan negara wajib menanggung biayanya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1 menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu”. Undang-undang ini merupakan bukti kuat bahwa pendidikan inklusif ada di masyarakat. Pembelajaran dalam pendidikan inklusi memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Siswa penyandang cacat fisik, emosional, intelektual, sosial dan potensi kecerdasan atau kemampuan khusus memerlukan kesempatan

pendidik yang menanggapi kebutuhan dan hak asasi mereka. Pendidikan khusus bagi anak disabilitas atau peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kemampuan khusus yang memungkinkan dapat diselenggarakan secara inklusi.

Ada banyak sekolah di Indonesia yang menyediakan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Segregasi sudah ada lebih dari satu abad sejak dimulainya pendidikan untuk anak tunanetra di Bandung pada tahun 1901. Ada pendidikan yang disusun dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi nomor 2022/U/1986. Tentang pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusi muncul setelah adanya konsep pengarusutamaan sebagai penyelenggara pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan kelas umum. Pendidikan muncul, dilanjutkan dengan konferensi nasional yang berujung pada Deklarasi Bandung tentang Prakarsa Pendidikan Inklusif tahun 2004. Terdapat beberapa konsep yaitu pendidikan tersendiri, pengenalan, integrasi dan juga pendidikan inklusi [7].

Pasal 2 Pasal 1 dan 2 Permendiknas 2009 menyatakan: Selain menghargai keberagaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik, dan menyelenggarakan pendidikan yang tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, kesempatan yang seluas-luasnya, pendidikan yang bermutu, dan bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuan[8]. Tujuan lain dari penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, dalam bentuk layanan pendidikan yang efektif dengan perangkat tambahan yang diperlukan dalam pengaturannya sesuai dengan usia dan kelas sehingga peserta didik dipersiapkan untuk kehidupan yang Anggota masyarakat yang produktif. Dasar acuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah landasan filosofis, landasan hukum, landasan pendidikan dan landasan pengalaman [1]. Sebagai bagian dari pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah umum, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang merupakan sebagian kecil dari jumlah siswa yang bersekolah. Untuk memahami fenomena atau gejala sosial di SDN Sedati Agung Sidoarjo. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengkaji lebih dalam metode mengajar pendidikan inklusi di SDN Sedati Agung.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif studi fenomenologi yang mengamati fenomena atau gejala sosial dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang ada pada SD tersebut hadirnya pendidikan inklusi untuk memfasilitasi ABK dimana pemerataan pendidikan inklusi yang belum merata. Dalam penelitian ini, penelitian bermaksud menggambarkan, mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan bagaimana Profil Program Pendidikan Inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuktikan keadaan atau fakta lain yang dinyatakan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan [9].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1) Lembar wawancara pra penelitian (mendapatkan data analisis permasalahan lokasi penelitian), 3) lembar wawancara profil program pendidikan inklusi, 3) lembar observasi program pendidikan inklusi, dan 4) lembar kelengkapan administrasi program inklusi. Observasi yang dilakukan di SDN Sedati Agung Sidoarjo untuk mengetahui Profil Program Pendidikan Inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), dan guru *shadow*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data valid. Dokumentasi terdiri dari Rpp inklusi dan PBS (Profil Belajar Siswa).

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru pendamping khusus (GPK), dan guru *shadow* yang berada di Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo. Penelitian kualitatif sebagai cara mengamati secara langsung dan berhubungan dengan individu untuk mendapatkan informasi yang diteliti. Data untuk penelitian ini terdiri dari data observasi partisipan, data wawancara terstruktur, dan data dokumen teks. Sumber data penelitian ini adalah pelapor atau whistleblower, kegiatan yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lokasi kegiatan pembelajaran yaitu ruang kelas SDN Sedati Agung Sidoarjo, RPP inklusi dan dokumen dalam format PBS (Profil Belajar Siswa). Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi tertulis, reduksi, dan teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode yaitu teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas. Triangulasi sumber digunakan untuk mengkaji data wawancara dari beberapa informan, dan triangulasi teknis digunakan untuk mengkaji data dari wawancara observasional dan rekaman, untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi program pendidikan inklusi di SDN Sedati Agung Sidoarjo. Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan cara lain. Keabsahan data untuk tujuan kontrol atau perbandingan dengan data tersebut[10]. Dalam penelitian ini peneliti ingin memeriksa keabsahan data Profil Program Pendidikan Inklusi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua siswa yang layak atas pendidikan khusus harus mendapatkan pendidikan yang dirancang secara khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas. Siswa inklusif juga memiliki hak

mendapatkan pendidikan seperti siswa regular pada umumnya yang mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta cara hidup dengan bermasyarakat [11]. Guru yang memberikan pembelajaran juga harus seseorang yang berpengalaman dalam menangani siswa inklusif. Guru Dipantau secara cermat dan setiap kemajuan yang berkaitan dengan pengajaran harus di dokumentasikan. Pembelajaran khusus ini tidak hanya menyinggung masalah keterampilan komunikasi, tentang perilaku, keterampilan interaksi sosial, keterampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apapun yang sekiranya terkena dampak dari kondisi disabilitas.

Pemerintah juga tentunya berkontribusi dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia agar hak pendidikan dapat didapatkan oleh siswa inklusif tanpa adanya keterbatasan dengan mendukung program pendidikan inklusif di sekolah. Pendidikan inklusif merupakan bentuk dan perwujudan kesetaraan Pendidikan tanpa diskriminasi, dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif adalah salah satu bentuk pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman sebayanya di kelas regular [12]. Pendidikan inklusi diselenggarakan dengan cara memperhatikan segala kelebihan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan bersahabat serta dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pendidikan berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang layak dan konsisten. dengan hak-hak yang mereka terima. pemerintah dan masyarakat.

Dampak positif dari menerapkan pendidikan inklusif membuat sistem pendidikan inklusif layak. Dampak terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dampak terhadap siswa penyandang disabilitas, yaitu program pendidikan yang lebih relevan dan tepat sasaran, akses yang lebih baik ke lingkungan khusus (misalnya sekolah, komunitas, pekerjaan), akses ke pengalaman/peluang baru di dalam dan di luar sekolah, akses ke model teman sebaya, hubungan dan Persahabatan baru, peningkatan harapan, peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggap terhadap tindakan lingkungan, peningkatan perolehan keterampilan [13]. Pada dasarnya pendidikan inklusif adalah jiwa bangsa Indonesia yang sejak awal kemerdekaan mendukung seperti halnya Bhinneka Tunggal Ika untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, namun tetap bersatu, termasuk dalam bidang pendidikan. Latar belakang yang berbeda, kondisi fisik, kondisi ekonomi, letak geografis dll. tidak menghalangi seorang anak untuk memperoleh layanan pendidikan seperti halnya di SDN Sedati Agung yang mendukung adanya program pendidikan inklusif dengan memfasilitasi siswa inklusif dengan hal yang berada di bawah ini :

A. Tenaga Pendidik Pendidikan Hasil.

Tenaga kependidikan dalam pendidikan inklusi merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Begitu pula standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan [14]. Sekolah perlu didukung oleh tenaga kependidikan yang memiliki keahlian khusus. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus mendapatkan tanggung jawab yang jelas berbeda dengan tenaga kependidikan yang lain (guru kelas/guru mapel). Tenaga pendidik inklusi mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus adalah guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler, yang telah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan sekolah inklusi. Guru pendidikan luar biasa atau guru pendidikan luar biasa adalah guru dengan kualifikasi/latar belakang pendidikan khusus yang bertugas mengatasi kesulitan guru pendidikan luar biasa dan guru kelas/pemetaan dalam proses pembelajaran serta melaksanakan tugas khusus yang tidak secara umum diberikan oleh guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru pendidikan luar biasa juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Karena guru pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa adalah guru yang langsung menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sekali sekolah telah mengimplementasikan sekolah inklusi, tidak mungkin berhasil kecuali ada pembina atau guru tertentu yang berada di garis depan keberhasilan implementasi sekolah inklusi. Sudah seharusnya manajemen tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus perlu ditelaah kembali.

Guru pendidikan khusus atau biasa disebut dengan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus berkolaborasi dengan guru kelas dalam merancang ataupun mengevaluasi pembelajaran, walaupun disana sini masih banyak tantangan untuk sistem kolaborasi ini, misalnya perbedaan pandangan yang cukup prinsip dalam menata pengelompokan atau mengurutkan dari tahapan pembelajaran pada siswa. Latar belakang tenaga pendidik di SDN Sedati Agung yaitu dari guru GPK lulusan Sarjana Psikologi, guru shadow lulusan PGSD dan PG TK, dan guru kelas lulusan dari PGSD.

Guru mengatakan bahwa pemahamannya tentang inklusi adalah bahwa pendidikan itu inklusif Guru harus selalu berbaik hati dalam artian anak difabel dan anak difabel bisa berkembang. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipisahkan dari anak normal lainnya. Kemudian, Guru percaya bahwa program inklusif juga harus membantu

anak untuk percaya diri pergunakanlah dirimu sebaik mungkin. Guru percaya bahwa dia bisa melakukannya dengan pendidikan inklusif ini membantu mendukung ABK di kelas. Ketika guru menemui anak berkebutuhan khusus Di kelas, guru mengatakan bahwa mereka berempati dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat memahami materi diberikan, sehingga terkadang guru berusaha menjelaskan materi kepada siswa Kebutuhan khusus[15].

B. Kurikulum.

Kurikulum sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif[12]. Ciri khas tersendiri kurikulum yang dimiliki SDN Sedati Agung, bagi kelas inklusif yaitu kurikulum tidak tertulis karena menyesuaikan kebutuhan siswa inklusi pada sekolah SDN Sedati Agung Sidoarjo dan akan diperbarui setiap tiga bulan sekali. Salah satu contoh kurikulum yang diterapkan untuk siswa inklusi di SDN Sedati Agung yaitu lebih mengutamakan kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta kemampuan motorik halus dan motorik kasar siswa inklusi tersebut.

Perencanaan kurikulum di SDN Sedati Agung tidak melibatkan pihak dari luar sekolah melainkan disusun dan direncanakan oleh guru kelas, guru shadow dan guru GPK. Mengembangkan kurikulum memerlukan banyak pemikiran karena kurikulum merupakan garis besar yang memuat arah dan tujuan pelatihan serta berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu diperlukan landasan atau landasan yang tepat bagi pengembangan kurikulum agar kurikulum yang dikembangkan dapat diimplementasikan. digunakan dan dikaitkan dengan era dan ruang lingkup kurikulum. Berbagai perbedaan karakteristik geografi, budaya, lingkungan, sumber daya, dll dapat mempengaruhi pengembangan dan penerapan kurikulum di semua negara bahkan di setiap satuan pendidikan. Landasan pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli dapat diringkas menjadi empat landasan utama yang menjadi landasan pengembangan kurikulum di Indonesia, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan hukum [16].

C. Sarana dan Prasarana.

Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai [17]. Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan (membuat nyaman) penyelenggaraan pendidikan[18]. Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa sarana dan prasarana inklusi adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana di SDN Sedati Agung Sidoarjo sudah memenuhi kebutuhan siswa inklusif dalam pembelajaran seperti ketersediaan kursi roda, alat bantu untuk jalan dan media belajar seperti alat tulis khusus untuk siswa inklusi.

D. Monev.

Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program [19]. Sebuah kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi dalam sebuah program, dan mendapatkan masukan bagi kelanjutan program tersebut. Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data hasil belajar dan pengukuran kemajuan belajar siswa inklusi, memantau perubahan yang fokus pada proses pembelajaran. Monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan pendidikan yang di berikan untuk siswa inklusi. Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa monitoring dan evaluasi adalah upaya pengumpulan informasi secara berkelanjutan dan terjadwal untuk menilai secara objektif kinerja dan kesuksesan program yang sedang berjalan atau telah selesai.

Kegiatan monitoring dan evaluasi siswa inklusi di SDN Sedati Agung dilakukan pada guru shadow dan wali murid. Kegiatan monitoring dan evaluasi pada guru shadow dilakukan setiap satu bulan sekali seperti mengidentifikasi kendala dan kemajuan progres pembelajaran siswa inklusi, sedangkan kegiatan monitoring dan evaluasi pada wali murid dilakukan setiap hari dengan memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa dan menanyakan permasalahan yang di alami siswa saat di rumah apabila terdapat kendala belajar saat di sekolah atau saat pembelajaran. Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan secara sadar dan hati-hati untuk menentukan tingkat penegakan atau keberhasilan program entah bagaimana menentukan efektivitas masing-masing bagian-bagiannya, baik terhadap program. evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui levelnya implementasi strategi meninjau dengan hati-hati untuk menentukan efektivitas Evaluasi setiap bagian dari program dilakukan dengan mencari tahu sudah sejauh mana tujuannya tercapai dan bagian mana yang tidak tercapai dan apa penyebabnya[20].

Proses penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki komponen yang saling berkaitan berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Komponen pertama di pelaksana pendidikan inklusif adalah tenaga pengajar. pendidik yang mengacu pada guru kelas, guru mata pelajaran dan guru luar biasa (GPK). Pendidik adalah orang yang sangat berpengaruh mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan peran tenaga kerja Guru diharapkan mampu menjadi panutan bagi ABK tepat setelah potensi dan keterampilan. Faktor lain dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah keberadaan Kurikulum yang fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan ABK karena hambatan dan

hambatan Keterampilan Anda bervariasi. kurikulum ini Kurikulumnya fleksibel dan memperhitungkan siswa dari berbagai latar belakang dengan kapasitas dengan eskalasi, tumpang tindih, transformasi, penghilangan dan substitusi. Komponen ketiga adalah penerapan pembelajaran dengan strategi yang berbeda. Proses pembelajaran yang meliputi metode, media, dan sumber belajar perlu dikaji sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan awak kapal. Guru dalam pelaksanaan proses tersebut Pembelajaran harus mampu melakukan manajemen kelas dan mengelola pembelajaran serta pemahaman tentang ABK yang memiliki banyak perbedaan. Komponen pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu Aksesibilitas sarana dan prasarana untuk memudahkan baik bagi peserta maupun pengguna Siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus. Komponen berikutnya adalah kerjasama sekolah dengan orang tua yang membutuhkan dukungan khusus dan kerjasama sekolah Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus memiliki lembaga lain Dengan bekerja sama, proses implementasi pendidikan inklusi dapat maju[21].

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di SDN Sedati Agung Sidoarjo mendukung program inklusi dengan menyediakan tenaga pendidik di antaranya guru shadow, guru GPK, dan guru kelas kemudian pada pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum tertulis dan setiap tiga bulan sekali akan di inovasi menjadi kurikulum yang baru atau bisa disimpulkan kurikulum tidak tetap. Kebutuhan siswa tidak hanya diberikan melalui pendidikan saja tetapi juga diberikan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran, di SDN Sedati Agung Sidoarjo menyediakan sarana dan prasarana berupa peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan (membuat nyaman) penyelenggaraan pendidik. Keberhasilan pendidikan selain didukung tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana di SDN Sedati Agung juga melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali yang di adakan oleh tenaga pendidik, selain itu tenaga pendidik juga bekerja sama dengan wali murid untuk memberikan informasi perkembangan siswa inklusi. Tega pendidik berharap dengan adanya kerja sama dengan orang tua bisa membantu untuk memberikan motivasi agar siswa lebih semangat belajar di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan juga memberikan nikmat dan kesehatan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, juga terima kasih buat orang tua dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan suport serta mendukung peneliti. Terimakasih juga untuk berbagai pihak yang terlibat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan saran untuk penelitian ini. Tidak lupa juga peneliti ingin mengucapkan terima kaih kepada diri sendiri yang sudah mampu berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurkan penelitian ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

REFERENSI

- [1] A. Y. Hoar, S. Amsikan, and S. Nahak, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Besikama," *MATH-EDU J. Ilmu Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.32938/jipm.6.1.2021.1-7.
- [2] I. Yuwono and M. Mirnawati, "Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2015–2020, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>
- [3] D. Sutisna, D. Indraswati, Nursaptin, S. Novitasari, and M. Sobr, "Penerapan Program Pendidikan Pnklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah," *Prog. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 72–79, 2020.
- [4] S. F. Salleh and M. C. Omar, "Masalah pengajaran guru dalam program pendidikan inklusif," *Asian People J.*, vol. 1, no. 2, pp. 243–263, 2018, [Online]. Available: www.journal.unisza.edu.my/apj/www.journal.unisza.edu.my/apj/243%7C
- [5] Z. Sudarto, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *J. Pendidik. (Teori dan Prakt.*, vol. 1, no. 1, p. 97, 2017, doi: 10.26740/jp.v1n1.p97-106.
- [6] Lina, "PROFIL SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD NEGERI TAMANSARI 1 YOGYAKARTA," *Ekp*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580, 2015.
- [7] I. Latifah, "Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?," *J. Pendidik.*, vol. 29, no. 2, pp. 101–108, 2020, doi: 10.32585/jp.v29i2.676.
- [8] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, "Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif," *Dep.*

- Pendidik. Nas.*, no. 70, pp. 1–36, 2011.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2013.
- [10] M. A. Furqon, “BAB III analisis,” *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, [Online]. Available: www.journal.uta45jakarta.ac.id
- [11] M. Sahrudin, N. Djafri, and A. Sukung, “Pengelolaan Pendidikan Inklusif,” *Jambura J. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 162–179, 2023.
- [12] A. A. Sebrina and D. Sukirman, “Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif,” *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 98–116, 2018.
- [13] H. Setiawan, I. Oktavianti, I. S. Jiwandono, L. H. Affandi, I. Ermiana, and B. N. Khair, “Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif,” *Didakt. J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 20, no. 2, pp. 169–183, 2020, doi: 10.30651/didaktis.v20i2.4704.
- [14] E. S. Setianingsih, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI: MANAJEMEN TENAGA KEPENDIDIKAN,” vol. 7, pp. 126–135, 2017.
- [15] Y. Putri and S. R. Hamdan, “Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar,” *JPI (Jurnal Pendidik. Inklusi)*, vol. 4, no. 2, p. 138, 2021, doi: 10.26740/inklusi.v4n2.p138-152.
- [16] N. Rahmatika, R. Dani, and H. Widodo, “IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH DASAR INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (INTIS) YOGYAKARTA,” *EduHumaniora J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 55–61, 2020.
- [17] Y. Suvita, T. I. B. Manullang, and M. Supriatna, “Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 6, no. 2, pp. 155–164, 2022.
- [18] G. Ayibah and S. Andari, “MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GAYUNGAN II / 423 SURABAYA,” *J. Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 566–574.
- [19] R. Widyawati and K. S. Tengah, “EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM INKLUSI SEKOLAH,” *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 109–120, 2017.
- [20] W. Andriyani, “Implementation of Inclusive Education in Elementary School Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *Widia Ortodidaktika*, vol. 6, no. 3, pp. 307–314, 2017.
- [21] I. Agustin, “Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 17–26, 2019, doi: 10.30651/else.v3i2.3104.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.